

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMP N) 8 PURWOKERTO**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:

VIAN HARSUTION

1522605023

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter semakin hangat dibicarakan oleh masyarakat. Masyarakat berharap, pendidikan karakter dapat menjadi salah satu solusi preventif mengenai masalah degradasi moral di era milenial. Sayangnya, persentase kasus kenakalan remaja dan kriminalitas terus meningkat, meskipun pendidikan karakter telah dilaksanakan di sekolah-sekolah. Selain itu, efek samping globalisasi, budaya populer, revolusi industri 4.0, dan kemajuan teknologi turut menambah kekhawatiran terkait eksistensi generasi muda yang berkarakter. Bagi sebagian masyarakat, kegelisahan tersebut merupakan sinyal bahwa pendidikan karakter perlu mendapat perhatian khusus oleh pihak sekolah yang berperan sebagai ujung tombak penyelenggara pendidikan. Indikasi tersebut juga dirasakan oleh Lickona melalui pernyataannya, bahwa berkembangnya problematika sosial, salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah.¹

Pendidikan karakter di sekolah menjadi urgen, mengingat bahwa pada usia sekolah, peserta didik mengalami perkembangan yang pesat dalam hal fisik, mental, dan sosial. Perkembangan paling pesat, terutama dialami oleh peserta didik pada rentang usia sekolah menengah pertama (SMP), yaitu antara 12 - 15 tahun. Pada rentang usia tersebut terjadi masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dikenal dengan tahap remaja awal. Permulaan tahap remaja sarat dengan perkembangan biologis (pubertas), perkembangan cara berpikir, dan perkembangan emosional menuju kematangan (tahap dewasa). Ketiganya rentan dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi krusial, manakala peserta didik SMP harus melalui tahap penetapan identitas diri di

¹ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik, terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 9.

rentang usia yang paling rapuh terhadap pengaruh eksternal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson, bahwa penetapan identitas diri terjadi pada rentang usia 12-18 tahun. Selanjutnya, Erikson juga menyatakan hal penting bahwa identitas merupakan bentuk integratif antara peserta didik dengan lingkungannya yang diperoleh melalui proses identifikasi dan eksplorasi penempatan diri dalam ranah sosial. Biasanya, remaja yang gagal menetapkan identitas dirinya, akan terjebak ke dalam *identity diffusion* atau keaburan identitas, sehingga tidak memiliki karakter, tidak memiliki *curiosity* atau ketertarikan terhadap hal baru, dan cenderung apatis terhadap masa depannya.² Berbagai akibat yang ditimbulkan oleh keaburan identitas, tentu merupakan sebuah ganjalan sekaligus tantangan bagi pihak sekolah untuk dapat meracik tata kelola pendidikan karakter yang lebih baik.

Keberhasilan manajemen pendidikan karakter sangat bergantung pada *grand-design* pengelolaan sekolah, karena masih termasuk bagian integral manajemen berbasis sekolah (MBS). Jika manajemen pendidikan karakter terlaksana sesuai indikator 8 standar nasional pendidikan (SNP), *grand design* pengelolaan sekolah, keseharian peserta didik menunjukkan perilaku yang positif, dan sekolah memperoleh *feedback* yang baik dari masyarakat, maka dapat dipastikan MBS di sekolah tersebut berkualitas. Pada ruang lingkup MBS, manajemen pendidikan karakter terintegrasi secara langsung dengan komponen-komponen di dalamnya, antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan, dan kesiswaan. Sementara itu, komponen MBS seperti: keuangan, sarana prasarana, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat, dan manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan termasuk faktor pendukung yang penting untuk keberlangsungan manajemen pendidikan karakter.³

Pemerintah telah lama mengeluarkan produk kurikulum terbaru yang sempat menuai polemik di masyarakat, yaitu Kurikulum 2013 atau K-13. Sejatinya, K-13 memiliki kelebihan, terutama keterpaduan antara pendidikan

² Gerald Young, *Development and Causality Neo Piagetian Perspectives* (Toronto: Springer, 2011), hlm. 102.

³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 39.

karakter dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada setiap mata pelajaran.⁴ Dengan adanya keterpaduan tersebut, maka implementasi K-13 memiliki konsekuensi, yaitu setiap guru harus dapat memposisikan dirinya sebagai *role model* sekaligus sumber inspirasi yang piawai dalam mengemas nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap momen pertemuannya dengan peserta didik, baik saat pembelajaran maupun non-pembelajaran. Namun yang menjadi polemik adalah tidak semua guru memiliki *skill* perseptif terhadap realita peserta didik, lingkungan peserta didik, dan arah kebijakan pemerintah mengenai pendidikan. K-13 sebagai kurikulum mutakhir tersebut juga masih berbenturan dengan kebanyakan SMP di daerah perkotaan yang condong ke arah *bussiness oriented* atau *profit oriented*. Hal tersebut ditunjukkan dari rasio luas lahan dan luas bangunan yang cenderung tidak proporsional dengan daya tampung peserta didik, sehingga ruang gerak untuk bersosialisasi dan berekspresi bagi peserta didik bukan lagi prioritas. Padahal ruang gerak, bersosialisasi, dan berekspresi adalah wahana pembangunan karakter peserta didik di sekolah. Jika di SMP daerah perkotaan muncul polemik demikian, lain halnya dengan di SMP pedesaan yang cenderung minim kualitas dan sarana prasarana. Ketidakselarasan antara K-13 dengan kualitas guru dan sarana prasarana sekolah, tentu menjadi kendala khususnya pada tataran manajemen sekolah untuk segera dicarikan solusi atau alternatif demi keberhasilan pendidikan karakter.

Manajemen pendidikan karakter di SMP merupakan usaha membangun nilai-nilai positif pada diri peserta didik SMP secara sistematis. Berbicara tentang manajemen pendidikan karakter di SMP, tentu tidak bisa dipisahkan dari esensi utama yang dikelola, yaitu pendidikan karakter. Tiga masalah mendasar dari pendidikan karakter tersebut adalah pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan, dan kesediaan yang tulus untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal tersebut, Lickona juga menegaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur

⁴ Mulyasa, Implementasi dan Pengembangan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 163-164.

pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, untuk memudahkan implementasi pendidikan karakter di SMP, dibutuhkan kegiatan pembiasaan (*habituation*) yang di-*manage* dengan baik. Harapannya adalah peserta didik SMP tidak sebatas mengetahui tentang kebaikan, tetapi juga mencintai kebaikan dan melaksanakan kebaikan sampai pada taraf terbiasa (berbuat kebaikan tanpa paksaan dan tanpa berpikir panjang).

Pada umumnya, sekolah-sekolah menengah pertama telah me-*manage* pendidikan karakter mulai dari tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Tahap perencanaan dan pengorganisasian, biasanya dilakukan di awal tahun pelajaran, bersamaan dengan penggodogan program tahunan (prota), program semester (promes), dan panitia setahun. Sedangkan tahap penggerakkan dan pengawasan, biasanya dilakukan rutin dari awal (setelah tahap perencanaan dan pengorganisasian selesai) sampai tahun pelajaran berakhir.

Pokok-pokok yang dirumuskan dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian manajemen pendidikan karakter adalah aktivitas pembiasaan (habitulasi) yang sifatnya rutinitas maupun monumental. Habitulasi nilai-nilai positif pendidikan karakter sangat penting untuk dikelola dengan baik, mengingat bahwa hal tersebut adalah bagian dari wahana pembangunan karakter yaitu bersosialisasi. Habitulasi yang dilakukan dengan bertahap, terprogram, dan konsisten tersebut efeknya akan tumbuh ke arah internal dan eksternal. Efek habitulasi nilai-nilai positif tumbuh ke arah internal, maksudnya adalah tertanamnya nilai-nilai positif pada diri peserta didik SMP. Sedangkan yang dimaksud dengan efek habitulasi nilai-nilai positif tumbuh ke arah eksternal adalah terbentuknya budaya sekolah yang khas dan berkarakter pada SMP. Namun, efektivitas manajemen pendidikan karakter di lapangan lebih mudah diraih jika keempat tahapannya dijabarkan dengan cermat, sederhana, realistis, dan fleksibel.

Peneliti memilih SMP N 8 Purwokerto sebagai lokasi penelitian. SMP N 8 Purwokerto dianggap dapat mewakili keberagaman karakter peserta didik.

SMP N 8 Purwokerto berada di wilayah pusat kota kabupaten Banyumas, yaitu Purwokerto. Kota Purwokerto merupakan pusat dari berbagai kegiatan kemasyarakatan yang ada di kabupaten Banyumas mulai dari administrasi, perdagangan, pendidikan, politik, dan hiburan. Komposisi masyarakatnya cenderung heterogen, dengan berbagai tingkat kesejahteraan dan bermacam-macam mata pencaharian.

Pada observasi awal di lapangan, peneliti menemukan adanya upaya SMP N 8 Purwokerto yang serius dalam *me-manage* pendidikan karakter. Upaya-upaya tersebut terpantau dari aktivitas permukaan atau rangkaian kegiatan yang dapat diamati langsung terkait pembangunan karakter. Aktivitas yang paling menonjol terkait pendidikan karakter di SMP N 8 adalah habituasi religiusitas kepada peserta didik. Sebagai sekolah negeri, SMP N 8 cukup religius yang ditandai dengan adanya rutinitas, seperti tadarus di pagi hari, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, dan shalat Jum'at berjama'ah. Selain itu, SMP N 8 Purwokerto juga menekankan kedisiplinan kepada peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan keteraturan mengenai jam kehadiran peserta didik di sekolah, presensi kehadiran peserta didik, dan rutinitas yang berjalan tertib.

Kesuksesan SMP N 8 Purwokerto dalam mewujudkan lulusan yang berkarakter, tentu tidak lepas dari pengelolaan sekolah yang baik. Sekolah tersebut berhasil menerapkan perlakuan sistematis yang khas dalam membangun karakter peserta didik sesuai dengan lingkungan sekolahnya. Hal tersebut perlu untuk diungkap agar dapat diketahui secara rinci, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, dan implikasinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, "Manajemen Pendidikan Karakter di SMP N 8 Purwokerto.". Pada penelitian, peneliti berupaya untuk mengkaji manajemen pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan manajemen pendidikan karakter peserta didik di SMP N 8 Purwokerto. Faktor-faktor yang dijumpai dalam observasi pendahuluan dan diduga mempengaruhi pendidikan karakter di SMP tersebut, antara lain: kurikulum yang diimplementasikan, tenaga pendidik dan kependidikan yang berperan, input peserta didik, keuangan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta layanan khusus. Selain itu, pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti: kepemimpinan kepala sekolah; motivasi kerja guru dan karyawan; keteladanan pengelola manajemen pendidikan karakter; strategi yang digunakan; koordinasi, komunikasi, dan supervisi yang dilakukan terkait implementasi pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto. Oleh karena itu, berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilaksanakan, maka penelitian manajemen pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto dilakukan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, dan implikasinya.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian dibatasi pada ruang lingkup manajemen pendidikan karakter. Masalah-masalah yang diteliti dalam ruang lingkup manajemen pendidikan karakter mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, dan implikasi pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. “Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto?”
2. “Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto?”
3. “Bagaimana penggerakkan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto?”
4. “Bagaimana pengawasan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto?”

5. “Bagaimana implikasi pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mensintesa perencanaan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto
2. Mensintesa pengorganisasian pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto
3. Mensintesa penggerakkan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto
4. Mensintesa pengawasan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto
5. Mensintesa implikasi pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada bidang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan karakter di sekolah menengah pertama
 - b. Menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan karakter jenjang sekolah menengah pertama
 - b. Bagi SMP N 8 Purwokerto

Memberikan referensi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam usaha menyukseskan tercapainya pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto
 - c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan pemikiran lebih lanjut mengenai penelitian manajemen pendidikan karakter berikutnya

G. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini dapat dipahami, maka tesis ini disusun secara sistematis. Secara garis besar, tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu: awal, isi, dan akhir.

Pada bagian awal, tesis ini memuat halaman judul, kata pengantar, pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, abstrak bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta halaman singkatan.

Selanjutnya adalah bagian isi, yaitu bagian utama tesis. Pada bagian utama tesis, terdiri dari:

1. Bab pertama yang berisi pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua berisi kajian teoretik, terdiri dari empat sub-bab: manajemen pendidikan, pendidikan karakter, manajemen pendidikan karakter, dan penelitian yang relevan.
 - a. Sub-bab manajemen pendidikan meliputi: pengertian manajemen pendidikan; karakteristik manajemen pendidikan; fungsi manajemen pendidikan; tujuan manajemen pendidikan; manfaat manajemen pendidikan; prinsip manajemen pendidikan; ruang lingkup manajemen pendidikan.
 - b. Sub-bab pendidikan karakter mencakup: pengertian pendidikan karakter; dasar hukum pendidikan karakter; persamaan dan perbedaan budi pekerti, moral, dan karakter; fungsi pendidikan karakter; tujuan pendidikan karakter; manfaat pendidikan karakter; prinsip-prinsip pendidikan karakter; ciri dasar pendidikan karakter; nilai-nilai pendidikan karakter; ruang lingkup pendidikan karakter; indikator keberhasilan pendidikan karakter.
 - c. Sub-bab manajemen pendidikan karakter meliputi: perencanaan pendidikan karakter; pengorganisasian pendidikan karakter; penggerakkan pendidikan karakter; pengawasan pendidikan karakter.

- d. Sub-bab penelitian yang relevan terdiri atas penelitian manajemen pendidikan karakter yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan.
3. Bab ketiga berisi metode penelitian, yang terdiri atas: tempat dan waktu penelitian; jenis dan pendekatan dalam penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data; *member check* dan triangulasi data; dan instrumen penelitian.
4. Bab keempat adalah Manajemen Pendidikan Karakter SMP N 8 Purwokerto, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan
 - a. Sub-bab gambaran umum lokasi penelitian terdiri atas: sejarah singkat berdirinya SMP N 8 Purwokerto; profil SMP N 8 Purwokerto; visi, misi, dan tujuan SMP N 8 Purwokerto; pendidik dan tenaga kependidikan; sarana dan prasarana; peserta didik; prestasi sekolah; identifikasi tantangan nyata SMP N 8 Purwokerto; sasaran kebutuhan mendesak; identifikasi fungsi-fungsi sasaran; analisis fungsi-fungsi sasaran; alternatif langkah-langkah pemecahan; program kerja SMP N 8 Purwokerto; struktur organisasi SMP N 8 Purwokerto; kurikulum SMP N 8 Purwokerto; profil lulusan SMP N 8 Purwokerto.
 - b. Sub-bab hasil penelitian mencakup: perencanaan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto; pengorganisasian pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto; penggerakkan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto; pengawasan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto; implikasi pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto.
 - c. Sub-bab pembahasan mencakup: perencanaan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto; pengorganisasian pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto; penggerakkan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto; pengawasan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto; implikasi pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto.
5. Bab kelima adalah penutup. Pada bab kelima berisi tentang kesimpulan, saran, rekomendasi, dan kata penutup.

Pada bagian akhir dari tesis, terdiri dari 3 bagian. Ketiga bagian tersebut adalah daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto, diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Konsep manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di SMP N 8 Purwokerto adalah konsep integratif. Integrasi pendidikan karakter tersebut terletak pada keterpaduan pendidikan karakter dengan kegiatan pembelajaran, keterpaduan pendidikan karakter dengan kegiatan pembiasaan, dan keterpaduan pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Strategi pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP N 8 Purwokerto mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Lickona. Lickona berpendapat bahwa untuk mengembangkan karakter diperlukan tiga hal, yaitu peserta didik mengetahui nilai-nilai kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan berperilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tersebut (*acting the good*).
3. Model perencanaan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto, dikembangkan dari visi, misi, dan tujuan sekolah. Pengembangan tersebut dilakukan dan ditetapkan pada rapat awal tahun pelajaran baru. Pengembangan tersebut dilakukan secara integratif. Nilai-nilai dasar tentang karakter yang dikembangkan adalah karakter yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa dan karakter yang terkait dengan sesama manusia.
4. Model pengorganisasian pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto disusun berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Pengorganisasian yang disusun mengedepankan prinsip efisiensi dan *the right man in the right place*. Hal tersebut dapat ditinjau dari pembagian tugas guru dan bagian tata usaha sesuai dengan kompetensi masing-masing. Kepala sekolah, guru, dan bagian tata usaha berkolaborasi dalam berbagi tugas sebagai pembantu kepala sekolah,

- berbagi tugas sebagai wali kelas, berbagi tugas sebagai guru mata pelajaran, berbagi tugas sebagai guru piket, dan berbagi tugas sebagai guru piket harian.
5. Model penggerakkan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto adalah penggerakkan secara kolaboratif, komprehensif, dan konsisten. Penggerakkan tersebut dilakukan melalui pembiasaan yang sarat dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Di SMP N 8 Purwokerto, pembiasaan dengan konsep pola yang relatif sama, telah dilakukan selama bertahun-tahun. Kemudian, semakin lama pembiasaan tersebut mengakar dalam keseharian warga sekolah dan menjadi tumbuh kultur sekolah. Konsep penggerakkan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto adalah kepala sekolah, guru, dan bagian tata usaha berkolaborasi secara komprehensif dan konsisten dalam melaksanakan pendidikan karakter, melaksanakan pengondisian, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Selain itu, motivasi juga berpengaruh dalam penggerakkan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Kepala sekolah memotivasi guru dan bagian tata usaha melalui monitoring dan supervisi. Kepada peserta didik, kepala sekolah dan guru memotivasi dengan cara memberikan pujian dan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan menegur kepada peserta didik yang melanggar tata tertib.
 6. Model pengawasan pendidikan karakter di SMP N 8 Purwokerto adalah pengawasan internal. Kepala sekolah mengawasi pendidikan karakter melalui monitoring, supervisi, dan evaluasi terhadap guru-guru yang diberi tugas dan tanggung jawab terkait hal tersebut. Monitoring dilakukan dengan cara memantau langsung kegiatan-kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Supervisi dilakukan dengan cara mengecek dokumen kegiatan-kegiatan pendidikan karakter dan berdiskusi barangkali ada permasalahan yang terjadi untuk dicarikan solusi atas permasalahan tersebut. Evaluasi dilakukan dengan cara menilai, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui pengecekan dokumen kegiatan-kegiatan pendidikan karakter di sekolah.
 7. Implikasi manajemen pendidikan karakter di SMP N 8, antara lain: kepala sekolah, guru, dan bagian tata usaha harus dapat berkolaborasi secara

komprehensif dan konsisten dalam mengelola pendidikan karakter; sekolah menerapkan kurikulum berbasis karakter; sekolah menerapkan seperangkat pembiasaan yang menopang kultur sekolah; sekolah menerapkan manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran, terintegrasi dengan pembiasaan, dan terintegrasi dengan ekstrakurikuler; sekolah memiliki lulusan yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, mencintai ilmu pengetahuan, cerdas, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

B. Saran-Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada berbagai pihak yang terkait, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama dua bulan, perkenankanlah peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai sekolah yang ditunjuk sebagai pelopor pendidikan karakter di kabupaten Banyumas pada jenjang SMP, alangkah lebih baik jika pihak sekolah mengadakan *focus group discussion* yang membahas pendidikan karakter atau mengadakan *lesson study* yang tujuannya adalah untuk menyebarkan pengalaman baik dan ilmu kepada guru-guru di luar SMP N 8 Purwokerto
2. Pihak sekolah perlu memilah nilai-nilai karakter yang akan dijadikan sebagai nilai-nilai karakter yang utama pada pendidikan karakter di sekolah. Sebagai contoh: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air, jujur, menghormati dan menghargai, dan disiplin. Dengan demikian, tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter yang lain, akan terbentuk fokus pengembangan nilai-nilai karakter tersebut di sekolah. Fokus nilai-nilai karakter tersebut, jika sudah melekat dan mengakar pada kultur sekolah, maka diharapkan dapat menjadi *branding* atau ciri khas sekolah di mata masyarakat.
3. Tetap kolaboratif, komprehensif, integratif, konsisten, dan inovatif dalam mengelola pendidikan karakter. Inovasi yang dapat dilakukan, contohnya menerapkan presensi kehadiran peserta didik menggunakan model kartu elektronik. Sisi negatifnya, alat apapun dapat rusak. Namun sisi positifnya,

kehadiran dapat direkap dengan cepat, peserta didik merasa lebih kompetitif untuk hadir lebih awal, mengurangi beban tugas piket guru dalam mencatat kehadiran peserta didik.

4. Terus mengembangkan jaringan kerja sama dengan pihak-pihak eksternal, baik pihak *stakeholder* maupun para ahli dan masyarakat. Dengan demikian, peluang datangnya ide-ide cemerlang untuk mengembangkan pendidikan karakter dan berinovasi dalam hal tersebut semakin terbuka.

C. Rekomendasi

Tanpa mengurangi rasa hormat, kepada peneliti-peneliti manajemen pendidikan karakter selanjutnya, peneliti merekomendasikan:

1. Melakukan penelitian dengan metode campuran, sehingga selain diperoleh gambaran secara kualitatif dapat diperoleh gambaran secara kuantitatif mengenai manajemen pendidikan karakter
2. Memotret aktivitas keseharian atau kondisi riil penerapan pendidikan karakter di SMP N 8 secara lebih mendetail dan menyeluruh, serta membangun komunikasi yang lebih intens dan intim dengan pihak sekolah, sehingga citra yang diperoleh atau hasil penelitian menjadi lebih jelas dan tajam.

D. Harapan terhadap Kritik dan Saran bagi Peneliti

Segala puji bagi Alloh, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan karunia, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan menyuguhkan tulisan yang sederhana ini. Peneliti berharap, mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat dan berkenan bagi para pembaca yang budiman.

Penelitian telah dilakukan penulis selama kurang lebih dua bulan di SMP N 8 Purwokerto. Oleh karena itu, penulis berharap akan ada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan lebih menyeluruh, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman. Kritik dan saran tersebut adalah demi penyempurnaan tulisan ini dan pengetahuan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kepehaman ilmu kepada kita. Aamiin.

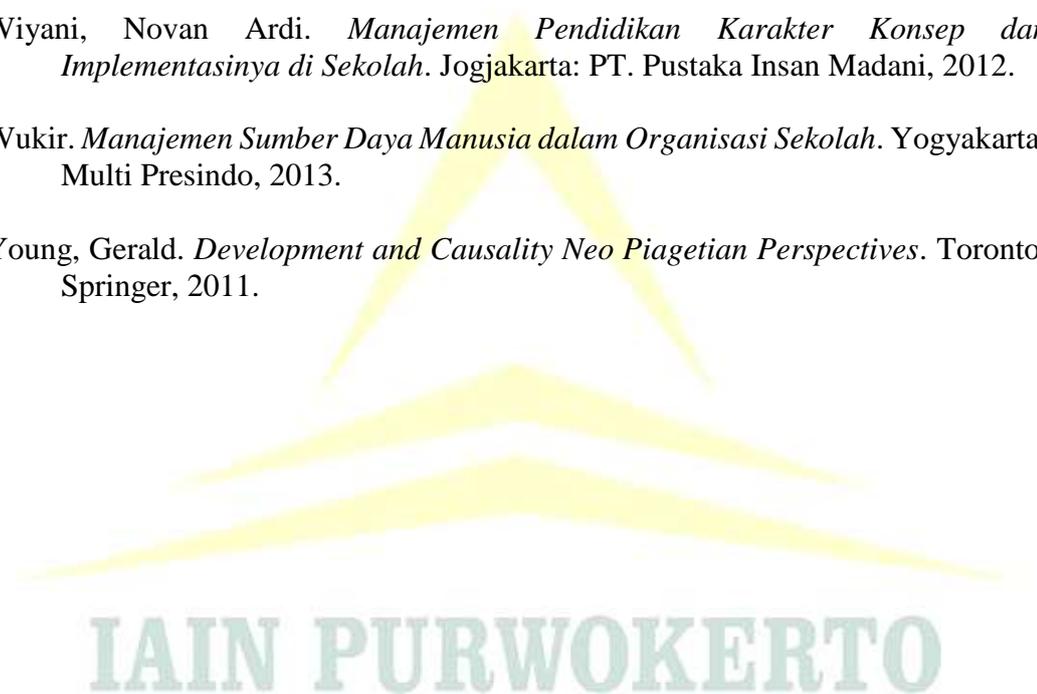


DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mohammad Miftahul. “Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik” Tesis. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Azmi, Nailul. “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes” Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Baxter & Jack. “Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researcher” *The Qualitative Report*. 13, no. 4 (2008): 544-549.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Eko Agustinova, Danu. “Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus SDIT Al Hasna, Klaten)” Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Inriyani, Yayan. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. vol. 2, no. 7 (Juli 2017): 955-962.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kurniadin & Machali. *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2016 tentang Pedoman Umum Pembelajaran, 5.

- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa" *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun 5 no. 1 (April 2015): 91.
- Muflihun, Hizbul. *Administrasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi Dilengkapi Strategi Pembelajaran Aktif*. Klaten: Gema Nusa, 2015.
- Mulyasa. *Implementasi dan Pengembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Nasyirwan, "Pencapaian 8 (Delapan) Standar Nasional Pendidikan oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lulusan" *Jurnal Manajer Pendidikan*. vol. 9, no. 6 (November 2015): 724-736.
- Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto" Desertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Rivai & Murni. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Jogjakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: Kualitatif, Kuantitatif Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulhan, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan" Desertasi. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Sunhaji. *Manajemen Madrasah*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Jogjakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Wukir. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Young, Gerald. *Development and Causality Neo Piagetian Perspectives*. Toronto: Springer, 2011.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Vian Harsution
NIM : 1522605023
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 25 April 1991
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Gemuruh, RT. 01, RW. 03, Dusun Gemuruh,
Desa Gemuruh, Kecamatan Padamara, Kabupaten
Purbalingga

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD N 5 Karangpucung
2. SMP : SMP N 5 Purwokerto
3. SMA : SMA N Baturraden
4. Perguruan Tinggi : S1 Pendidikan Biologi Universitas
Muhammadiyah Purwokerto

Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 2016-sekarang : SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Demikian surat daftar riwayat hidup yang saya buat dengan sebenar-benarnya. Kepada yang berkepentingan, harap menjadi periksa.

Hormat saya,

Vian Harsution

Lampiran 2

INSTRUMEN / PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara ini disusun untuk mewawancarai: Kepala Sekolah, Urusan Kurikulum, Urusan Kesiswaan, Guru PAI, Guru PKn, dan Tenaga Kependidikan yang bertugas di SMP N 8 Purwokerto. Berikut pedoman wawancara tersebut:
 - a. “Bagaimana tahap perencanaan pendidikan karakter di sekolah Bapak/Ibu?”
 - b. “Bagaimana tahap pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah Bapak/Ibu?”
 - c. “Bagaimana tahap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah Bapak/Ibu?”
 - d. “Bagaimana tahap pengawasan pendidikan karakter di sekolah Bapak/Ibu?”
 - e. “Bagaimana implikasi manajemen pendidikan karakter di sekolah Bapak/Ibu?”
2. Selain itu, disusun pedoman wawancara yang berbeda untuk mewawancarai peserta didik. Berikut pedoman wawancara untuk perwakilan peserta didik yang bersekolah di SMP N 8 Purwokerto:
 - a. “Apa saja pembiasaan yang dilakukan siswa (terkait pendidikan karakter) di sekolah ini?”
 - b. “Bagaimana pembiasaan-pembiasaan tersebut (terkait pendidikan karakter) dilakukan di sekolah ini?”
 - c. “Apakah di sekolah dasar tempat Anda bersekolah sudah ada pembiasaan-pembiasaan (terkait pendidikan karakter) seperti yang dilakukan di SMP?”
 - d. “Apakah pembiasaan-pembiasaan (terkait pendidikan karakter) di sekolah ini merupakan hal yang positif?”

B. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan saat mengobservasi lokasi penelitian.

Pedoman observasi disusun sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik

- a. Jumlah Ruang Kelas
- b. Jenis-jenis Ruang / Bangunan

Laboratorium IPA

Laboratorium Komputer

Laboratorium Bahasa

Ruang Guru

Ruang Kepala Sekolah

Masjid

Toilet Putra

Toilet Putri

Kantin

- c. Kelengkapan Non Gedung

Lapangan Basket

Taman

Tempat Parkir

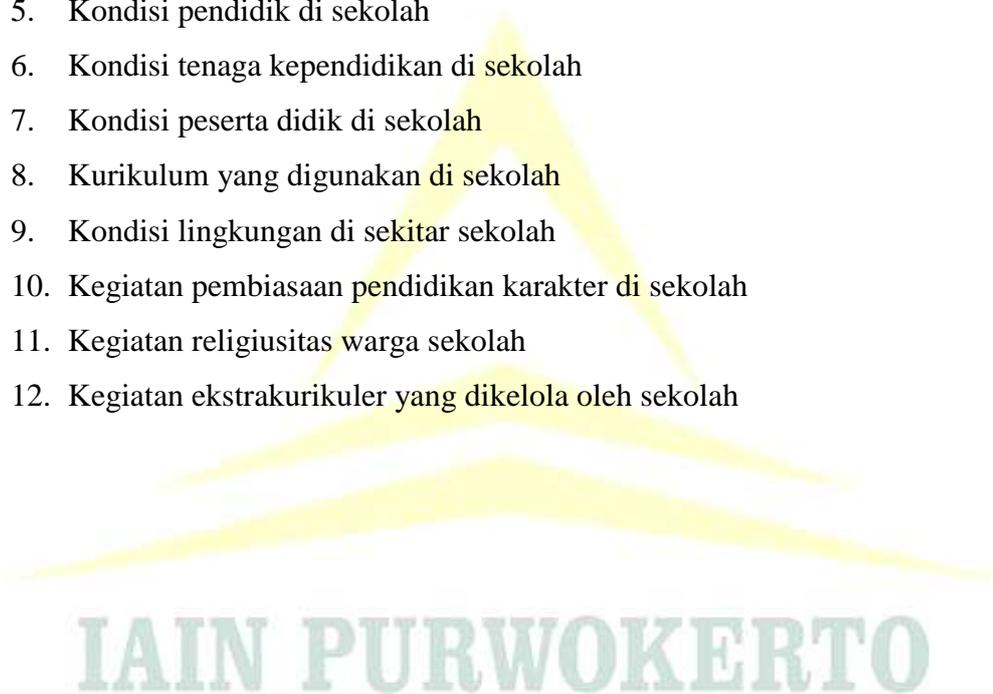
2. Kondisi Non-Fisik

- a. Lingkungan di sekitar sekolah
- b. Kegiatan pembiasaan pendidikan karakter
- c. Kegiatan religiusitas warga sekolah
- d. Kegiatan yang sarat dengan kedisiplinan warga sekolah
- e. Perilaku alami sehari-hari warga sekolah
- f. Kegiatan Pembelajaran
- f. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah

C. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan saat mengumpulkan dokumen-dokumen SMP N 8 Purwokerto yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pedoman dokumentasi yang digunakan, sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya sekolah
2. Visi, misi, dan tujuan sekolah
3. Struktur organisasi sekolah
4. Fasilitas dan sarana prasarana sekolah
5. Kondisi pendidik di sekolah
6. Kondisi tenaga kependidikan di sekolah
7. Kondisi peserta didik di sekolah
8. Kurikulum yang digunakan di sekolah
9. Kondisi lingkungan di sekitar sekolah
10. Kegiatan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah
11. Kegiatan religiusitas warga sekolah
12. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

RESUME HASIL WAWANCARA

Judul : Wawancara dengan Kepala SMP N 8 Purwokerto
Nama : Slamet, S.Pd.
Tanggal : Rabu, 11 September 2019
Simbol : Kepala Sekolah (KS); Peneliti (P)

P : “Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah Bapak?”

KS : “Perencanaan pendidikan karakter *include* (termasuk) sebagai salah satu pembahasan rapat awal tahun di sekolah kami. Pendidikan karakter sudah menjadi budaya sekolah, sehingga dimasukkan dalam agenda rapat awal tahun agar selaras dan saling mendukung dengan program-program yang lain. Topik yang tak kalah penting dalam rapat tersebut adalah pembahasan mengenai pembagian tugas jam mengajar dan pembagian tugas tambahan guru, seperti: wakil kepala bidang urusan dan stafnya, wali kelas, kepanitiaan setahun, pembina internal ekstrakurikuler, dan penanggungjawab kegiatan pembiasaan.”

P : “Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah Bapak?”

KS : “Pengorganisasian, dalam hal ini adalah pembagian tugas adalah hal yang penting untuk dilakukan sesuai dengan kualifikasi dan kondisi yang bersangkutan. Sekolah kami, semua guru dan karyawan telah melampaui kualifikasi minimal untuk mengemban tugas yang diamanahkan. Namun, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, misalnya seorang guru sudah beberapa tahun mengemban tugas, khususnya tugas tambahan yang sama, maka perlu dipertimbangkan faktor kejenuhan, sehingga guru yang lain perlu direkomendasikan untuk mengemban tugas tambahan guru tersebut. Pengorganisasian dituntaskan sebelum awal tahun pelajaran baru dimulai, yaitu pada rapat persiapan tahun pelajaran baru. Hasil pembagian tugas biasanya diwujudkan dalam bagan struktural organisasi sekolah.”

- P : “Bagaimana pembagian tanggung jawab dan kewenangan terkait hal tersebut?”
- KS : “Tanggung jawab utama dari pembiasaan, tetap ada pada Kepala Sekolah. Namun pada prakteknya, tanggung jawab tersebut diserahkan kepada Urusan Kesiswaan. Kemudian Urusan kesiswaan yang nanti akan berbagi tugas dan tanggung jawab, mengoordinasikannya dengan pihak-pihak terkait seperti guru dan bagian tata usaha. Kunci sukses pembiasaan adalah koordinasi, keteladanan, dan kekompakan dari kepala sekolah, guru, dan bagian tata usaha. Banyak cara yang kami lakukan untuk menyukseskan pembiasaan, diantaranya adalah dengan: melakukan sosialisasi tata tertib sekolah; plangisasi berupa poster, tulisan pada papan, dan spanduk; himbauan-himbauan melalui pengeras suara; dan nasehat-nasehat melalui guru bimbingan konseling dan wali kelas.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah Bapak?”
- KS : “Pelaksanaan pendidikan karakter lebih menonjol pada kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan di sini bermacam-macam dan sudah dapat dilaksanakan secara relatif konsisten, sehingga berhasil membudaya. Kegiatan tersebut biasanya kami golongkan ke dalam kegiatan harian dan kondisional yang bersifat mendadak. Selain itu, guru dan karyawan dituntut untuk dapat mengondisikan peserta didik dengan baik. Pengondisian tersebut biasanya lebih mudah dilaksanakan dengan cara memberikan contoh yang baik bagi mereka.”
- P : “Bagaimana pengawasan pendidikan karakter di sekolah Bapak?”
- KS : “Salah satu fungsi kepala sekolah adalah kepengawasan, termasuk kepengawasan dalam pembelajaran. Kepengawasan yang kami lakukan adalah melalui monitoring dan supervisi. Monitoring kami lakukan sewaktu-waktu. Kegiatan monitoring yang dilakukan berupa melihat perangkat pembelajaran dan mendatangi kelas. Kemudian, untuk supervisi dalam satu semester dilakukan dua kali. Kegiatan supervisi ada panduannya, mulai mengecek kelengkapan perangkat pembelajaran dan mengamati guru saat pembelajaran di kelas. Keduanya dilakukan bukan

untuk mengkritisi, tetapi lebih ke arah bekerja sama membangun kemajuan sekolah ini.”

P : “Lantas, bagaimana pengawasan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler di sekolah Bapak?”

KS : “Pengawasan dilakukan dengan cara monitoring dan melihat laporan kegiatan ekstrakurikuler. Pada saat monitoring, kami datang langsung satu per satu ekstrakurikuler. Tujuannya adalah memotivasi pembina dan peserta didik serta memastikan ekskul tersebut dilaksanakan dengan baik. Kedua adalah dengan cara melihat laporan kegiatan. Tujuan melihat laporan kegiatan adalah untuk mengecek catatan pelaksanaan, penggunaan, dan kebutuhan dana ekstrakurikuler. Dalam hal penilaian, kami menggunakan penilaian berdasarkan kehadiran dan perkembangan peserta didik. penilaian dilaporkan secara kualitatif yaitu dengan skala huruf dan penjelasannya.”

Setelah selesai menggali informasi melalui wawancara dengan kepala sekolah, kemudian peneliti melakukan *member check*. Melalui *member check*, peneliti bermaksud memastikan kebenaran jawaban wawancara yang baru saja selesai dihimpun. Peneliti melakukan *member check* dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sama, kemudian memberikan jawaban sesuai dengan informasi yang dihimpun. Berdasarkan hasil *member check*, kepala sekolah mengiyakan bahwa informasi yang telah dihimpun oleh peneliti telah sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah.

Lampiran 4

RESUME HASIL WAWANCARA

Judul : Wawancara dengan Urusan Kurikulum SMP N 8 Purwokerto
 Nama : Esti Dayaningsih, S.Pd.
 Tanggal : Rabu, 11 September 2019
 Simbol : Urusan Kurikulum (Kur); Peneliti (P)

P : “Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini?”

Kur : “Pendidikan karakter menjadi hal rutin yang dibahas pada rapat awal tahun, sebagai wujud tindak lanjut dari evaluasi tahun lalu dan perencanaan untuk satu tahun ke depan. Biasanya, perencanaan pendidikan karakter dan program-program sekolah lainnya mengacu pada visi dan misi sekolah. Namun ada kalanya visi, misi, dan tujuan dapat diselaraskan dengan perkembangan tren dunia pendidikan. Seperti halnya misi dan tujuan yang digunakan saat ini (tahun pelajaran 2019-2020) telah mengalami penyesuaian dari tahun-tahun sebelumnya. Misi dibuat lebih sederhana dan jelas, sedangkan tujuannya dibuat lebih operasional. Dengan demikian kami lebih mudah dalam menyukseskan program-program sekolah.”

P : “Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini?”

Kur : “Pendidikan karakter menyatu dengan kurikulum 2013 dalam setiap aspek di sekolah kami. Sebagai contoh: RPP yang digunakan oleh guru-guru di SMP N 8 Purwokerto sudah menggunakan RPP Berkarakter, yaitu RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Selain itu, *hidden curriculum* di sekolah kami berfokus pada pendidikan karakter yakni melalui pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler.”

“Pendidikan karakter menyatu dengan kurikulum 2013 dalam setiap aspek di sekolah kami. Sebagai contoh: RPP yang digunakan oleh guru-guru di

SMP N 8 Purwokerto sudah menggunakan RPP Berkarakter, yaitu RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Selain itu, *hidden curriculum* di sekolah kami berfokus pada pendidikan karakter yakni melalui pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler.

P : “Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini, kaitannya dengan kurikulum?”

Kur : “Sekolah kami telah menggunakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Karakteristik kurikulum tersebut menguntungkan bagi kami, karena keterpaduannya dengan pendidikan karakter, terpadu dengan berbagai mata pelajaran, dan model pembelajarannya yang mengedepankan diskusi serta kerjasama. Guru-guru di sekolah kami disiplin dalam menyusun perangkat pembelajaran pasca menerima tugas untuk satu tahun pelajaran ke depan. Tugas-tugas kami dalam penyusunan tersebut, diantaranya adalah: penyusunan prota, promes, rincian minggu efektif, analisis KI dan KD, penyusunan silabus, penyusunan RPP, dan penyusunan program penilaian. Perangkat tersebut disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam perencananya, baik secara dokumentasi, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

P : “Bagaimana pengawasan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini, kaitannya dengan kurikulum?”

Kur : “Guru melakukan kepengawasan kepada peserta didik setiap hari. kepengawasan, dalam hal pembelajaran dan pendidikan karakter dilakukan saat pembelajaran di kelas, saat kegiatan pembiasaan, saat kegiatan insidental, dan saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Dalam hal pembelajaran, kepengawasan dilakukan melalui jurnal penilaian sikap, jurnal penilaian psikomotor, dan jurnal penilaian kognitif. Tidak hanya itu, kepengawasan juga dicatat dalam jurnal presensi kehadiran peserta didik dan jurnal indeks poin pelanggaran di guru BK. Dalam hal kognitif dan psikomotor, kepengawasan dicatat dalam jurnal nilai pembelajaran. Untuk nilai kognitif dan psikomotor, nilai diambil melalui penilaian harian,

penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun, penugasan mandiri, dan penugasan kelompok.”

Setelah selesai menggali informasi melalui wawancara dengan urusan kurikulum, kemudian peneliti melakukan *member check*. Melalui *member check*, peneliti bermaksud memastikan kebenaran jawaban wawancara yang baru saja selesai dihimpun. Peneliti melakukan *member check* dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sama, kemudian memberikan jawaban sesuai dengan informasi yang dihimpun. Berdasarkan hasil *member check*, urusan kurikulum mengiyakan bahwa informasi yang telah dihimpun oleh peneliti telah sesuai dengan yang disampaikan oleh urusan kurikulum.



Lampiran 5**RESUME HASIL WAWANCARA**

Judul : Wawancara dengan Urusan Kurikulum SMP N 8 Purwokerto
Nama : Dra. Sri Yuliarti
Tanggal : Kamis, 12 September 2019
Simbol : Urusan Kesiswaan (Kes); Peneliti (P)

P : “Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini?”

Kes : “Agar dapat terlaksana dengan optimal, dalam menyusun perencanaan pendidikan karakter dan program-program sekolah, kami mempertimbangkan berbagai masukan dari wali murid dan para *stakeholder* terkait seperti dinas pendidikan serta para ahli pada beberapa kesempatan forum seminar yang diikuti oleh guru-guru sekolah kami. Setelah itu, produk akan kami sosialisasikan dalam forum rapat dinas, rapat wali murid, atau melalui kegiatan upacara bendera, tergantung target sasarannya. Sosialisasi itu penting untuk mendapatkan dukungan, respon positif, dan *feedback* yang dapat berupa kritik, saran, atau bisa jadi berupa ucapan terima kasih dan pujian. Dukungan, respon positif, dan *feedback* penting karena berfungsi sebagai cermin untuk pengembangan program pada tahun berikutnya. Tidak hanya itu, sosialisasi juga bertujuan untuk menyamakan persepsi antara pihak sekolah dengan pihak eksternal, minimal mereka mengetahui program-program kami.”

P : “Bagaimana pengorganisasian kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini?”

Kes : “Agar dapat terlaksana dengan optimal, dalam menyusun perencanaan kegiatan rutin di sekolah ada yang harian dan ada yang mingguan. Kegiatan rutin harian contohnya adalah senyum-salam-sapa, berdoa sebelum pelajaran pertama dimulai, berdoa setelah jam pelajaran terakhir selesai, sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah, tadarus, serta

menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Kegiatan mingguan yang kami terapkan pada anak-anak contohnya infak Jumat, sholat Jumat, Jumat bersih, Jumat sehat, dan upacara bendera.”

“Di sekolah, kami selalu siap untuk melaksanakan kegiatan insidental dengan bantuan anak-anak OSIS. Karena kegiatan insidental penting untuk pengembangan karakter anak-anak. Biasanya kegiatan insidental berupa kegiatan penggalangan dana untuk bantuan bencana alam, pawai ta’aruf, peringatan hari besar Islam, lomba-lomba yang diadakan oleh sekolah sendiri maupun sekolah lain.”

“Pengondisian sangat mendukung pengembangan pendidikan karakter di sekolah kami. Asalnya adalah karena melalui pengondisian, peserta didik menjadi lebih tertib dan disiplin. Pengondisian dilakukan melalui berbagai cara, yaitu dengan menyosialisasikan tata tertib sekolah dan melengkapi sarana prasarana. Selain itu, kami melengkapi dan merawat sarana prasarana yang kurang agar pengondisian berjalan dengan baik, misalnya melengkapi jumlah rukuh dan perlengkapan kebersihan kelas.”

P : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini?”

Kes : “Anak-anak sekarang lebih sensitif terhadap bukti-bukti visual daripada nasehat dan cerita-cerita positif. Jadi keteladanan kami lakukan selugas mungkin, tetapi mengena. Sebagai contoh: guru berangkat pagi, sampai di sekolah sekitar jam setengah tujuh; guru juga bersedia melaksanakan sholat Dhuha; guru bersedia melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah; guru juga mempraktikkan murah senyum saat disapa; guru harus lebih bijak dalam bermedia sosial, tidak vulgar; guru berpakaian rapi; guru tidak merokok, terutama di depan peserta didik, dan sebagainya. Tidak hanya guru, kepala sekolah, karyawan, sampai petugas kebersihan juga dituntut untuk dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.”

P : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah ini?”

Kes : “Di sekolah kami ada lebih dari 15 ekstrakurikuler yang dikelola.

Sebagian besar memiliki pembina sekaligus pelatih dari dalam. Ada juga beberapa ekstrakurikuler yang dibina oleh teman-teman guru, tetapi dibantu oleh pelatih dari luar. Peserta didik dibolehkan memilih sesuai dengan yang diminati melalui pengisian angket. Cara tersebut dirasa efektif. Belajar sesuatu yang timbul karena rasa suka atau anak tersebut termotivasi dari dalam diri, maka akan lebih mudah bagi anak tersebut untuk mempelajari hal tersebut. Harapannya, melalui ekstrakurikuler, internalisasi nilai-nilai karakter lebih menunjukkan hasil positif, apalagi didukung dengan pendanaan dari bantuan operasional sekolah (BOS) dan pengelolaan yang baik, maka kami rasa cukup.”

Setelah selesai menggali informasi melalui wawancara dengan urusan kesiswaan, kemudian peneliti melakukan *member check*. Melalui *member check*, peneliti bermaksud memastikan kebenaran jawaban wawancara yang baru saja selesai dihimpun. Peneliti melakukan *member check* dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sama, kemudian memberikan jawaban sesuai dengan informasi yang dihimpun. Berdasarkan hasil *member check*, urusan kesiswaan mengiyakan bahwa informasi yang telah dihimpun oleh peneliti telah sesuai dengan yang disampaikan oleh urusan kesiswaan.

IAIN PURWOKERTO